



Dasar Epistemologi Keilmuan Pesantren dalam Perspektif Etnofenomenologi

Misbahul Munir, Imaduddin ZH

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: misbahulmunir@stitta.ac.id

Doi: [-](#)

Article Period

Masuk : 26-04-2025

Direview : 06-05-2025

Diterima : 12-07-2025

Keywords

Epistemologi;
Pesantren; Etno-
fenomenologi.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi epistemologi dasar keilmuan di pesantren secara etnofenomenologis, dengan fokus pada bagaimana santri membangun pemahaman melalui pengalaman tekstual dan sosial. Meskipun tradisi pesantren kaya, penelitian mengenai hubungan antara teks klasik dan pengalaman sosial santri masih terbatas, sehingga pemahaman epistemologi pesantren secara menyeluruh belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnofenomenologis untuk menangkap pengalaman hidup santri di lingkungan belajar mereka. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis teks keilmuan yang diajarkan di pesantren. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna pengalaman dalam konteks sosial-budaya komunitas pesantren. Temuan menunjukkan bahwa epistemologi pesantren dibentuk oleh hubungan dialektis antara teks keilmuan, praktik sosial, dan pengalaman spiritual. Pengetahuan yang diterima santri tidak hanya berbasis teks, tetapi juga dipengaruhi interaksi dalam komunitas pesantren dan otoritas pengasuh. Proses belajar di pesantren mengintegrasikan tradisi intelektual dengan pengalaman hidup, menciptakan pemahaman yang holistik. Kegiatan sosial, bimbingan, dan partisipasi komunitas berperan penting dalam membentuk perspektif epistemik santri. Praktik spiritual memperkuat pemahaman sekaligus penerapan etis pengetahuan. Epistemologi pesantren merupakan sintesis dinamis antara tradisi, praktik, dan pengalaman individu. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara kurikulum, metode pengajaran, dan kehidupan komunitas dalam membentuk hasil epistemik di pesantren.

How To Cite

Munir, M. ., & ZH, I. . (2025). Dasar Epistemologi Keilmuan Pesantren dalam Perspektif Etnofenomenologi. *Al-Fikr : Journal of Interdisciplinary Islamic Education*, 28-41. <https://turatsstudies.com/index.php/alfikr/article/view/10>

Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda di Indonesia (Rahmat & Yahya, 2022; Riaz et al., 2023). Di tengah modernisasi dan arus globalisasi, pemahaman masyarakat tentang pesantren seringkali terbatas pada stereotip atau persepsi kultural sempit, yang hanya menekankan aspek ritual atau sosial, tanpa mengapresiasi dimensi keilmuan yang ada di dalamnya (Anzaikhan, 2022; Saepudin et al., 2023). Penelitian ini penting karena dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana ilmu dikonstruksi dan dipahami dalam konteks pesantren, sehingga masyarakat luas dapat menghargai kontribusi pesantren dalam perkembangan intelektual dan spiritual bangsa. Dengan pendekatan etnofenomenologi, penelitian ini menekankan pengalaman subjektif santri dan interaksi sosial sebagai sumber pengetahuan, yang selama ini kurang diperhatikan dalam literatur akademik. Hal ini menunjukkan bahwa santri secara aktif mengintegrasikan teks klasik, praktik keagamaan, dan nilai-nilai lokal dalam proses belajar, menandakan adanya epistemologi unik yang bersifat holistik. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan dasar bagi masyarakat dan akademisi untuk memahami epistemologi pesantren sebagai fenomena sosial-keilmuan yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam masyarakat modern, adanya kesenjangan pemahaman antara sistem pendidikan formal dan tradisi keilmuan pesantren (Pathollah et al., 2023). Banyak masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang kaku atau terisolasi dari arus pendidikan mainstream, sehingga pengetahuan yang dihasilkan di dalamnya kurang mendapat pengakuan di ranah akademik nasional (Lahmar, 2020; Saada, 2023a). Hal ini menimbulkan problem praktis, seperti minimnya integrasi lulusan pesantren ke dunia kerja atau akademik modern, serta persepsi negatif terhadap relevansi ilmu pesantren. Selain itu, kurangnya kajian yang mendalam mengenai proses pembelajaran di pesantren membuat masyarakat kesulitan memahami bagaimana nilai-nilai ilmiah dan moral dibentuk secara bersamaan (Luhuringbudi et al., 2020). Problem ini relevan karena berkaitan dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia, pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, serta pengakuan terhadap epistemologi non-formal yang berpotensi memperkaya sistem pendidikan nasional. Dengan memahami akar permasalahan ini, penelitian dapat memberikan rekomendasi untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan pengakuan terhadap keilmuan pesantren.

Selain itu, ada fenomena santri yang tidak hanya mempelajari teks keagamaan secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi ilmu melalui praktik

sosial dan pengalaman spiritual. Ditambah dengan interaksi antara santri dan pengasuh, serta keterlibatan dalam kegiatan komunitas pesantren, memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman ilmiah (Awaad et al., 2023). Praktik seperti pengajian rutin, musyawarah internal, dan mentoring personal memperlihatkan adanya dinamika pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Di samping itu, pengalaman sehari-hari dalam kehidupan pesantren—seperti pengelolaan asrama, kegiatan sosial, dan praktik ibadah—menjadi sarana untuk menerapkan konsep-konsep teoretis yang dipelajari dari kitab klasik (Kasdi et al., 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren bukan sekadar akumulasi teks, melainkan sintesis antara pengalaman, interaksi sosial, dan praktik spiritual. Kondisi ini memperlihatkan urgensi penelitian yang menempatkan pengalaman subjektif santri sebagai pusat analisis, sehingga dapat menggambarkan secara utuh bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan diaplikasikan dalam konteks pesantren.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek epistemologi dalam pendidikan Islam, tetapi fokusnya sering terbatas pada analisis teks atau aspek pedagogis formal. Penelitian (Abbasi, 2021) menekankan konten kitab klasik, metode pengajaran, atau struktur kurikulum, tanpa memperhatikan interaksi sosial santri dan pengalaman pribadi sebagai sumber pengetahuan. Selain itu, penelitian (Sijamhodžić-Nadarević, 2023) menyatakan titik pertemuan antara studi keilmuan klasik dan perspektif etnofenomenologis, yang menekankan makna pengalaman individu dalam konteks sosial-budaya pesantren. (Naim et al., 2022) memberikan perspektif yang mengaitkan teks, praktik sosial, dan pengalaman spiritual dalam satu kerangka epistemologi yang komprehensif. (Alemi et al., 2020) menyatakan minimnya integrasi antara dimensi subjektif dan sosial dalam analisis keilmuan pesantren, sehingga pemahaman tentang bagaimana ilmu dijalankan dan dimaknai oleh santri masih parsial. Penelitian ini membuka sebuah gap dengan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara pengalaman, praktik, dan teks.

Selain itu, literatur sebelumnya jarang menggunakan metode etnofenomenologi untuk mengkaji epistemologi pesantren, padahal pendekatan ini mampu menangkap pengalaman subjektif yang kaya makna dan kontekstual. Penelitian ini menekankan state-of-the-art dengan memadukan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis teks, sehingga memberikan gambaran holistik tentang bagaimana santri memperoleh dan memaknai pengetahuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan interaksi antara pengalaman spiritual, praktik sosial, dan teks keilmuan sebagai satu kesatuan epistemik. Hal ini penting diselesaikan karena dapat menunjukkan cara pesantren

menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya akademik, tetapi juga etis dan kontekstual, sehingga relevan dengan tantangan pendidikan modern dan pelestarian tradisi keilmuan. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk redefinisi epistemologi pesantren yang lebih komprehensif dan diterima secara akademik maupun masyarakat.

Fokus kajian ini adalah bagaimana epistemologi pesantren terbentuk melalui interaksi antara teks keilmuan, praktik sosial, dan pengalaman spiritual santri. Argumen awal penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan di pesantren tidak bersifat statis atau terisolasi, tetapi merupakan hasil sintesis dinamis yang dipengaruhi oleh komunitas, otoritas pengasuh, dan pengalaman spiritual. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan kerangka konseptual yang menghubungkan praktik tradisional dengan teori epistemologi modern, sehingga menawarkan pemahaman yang lebih utuh tentang proses belajar di pesantren. Dengan analisis etnofenomenologis, penelitian ini menekankan bahwa pengalaman subjektif santri, interaksi sosial, dan konteks budaya pesantren merupakan faktor integral dalam membentuk cara pandang mereka terhadap ilmu dan pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan yang menghargai epistemologi lokal sekaligus relevan dengan konteks kontemporer.

Penelitian ini berupaya untuk menegaskan bahwa epistemologi pesantren merupakan konstruksi kompleks yang melibatkan teks keilmuan, praktik sosial, dan pengalaman spiritual secara bersamaan. Pendekatan etnofenomenologis memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana santri menafsirkan, memaknai, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengusulkan integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan pengalaman sosial sebagai fondasi epistemologi pesantren, yang sekaligus berpotensi memperkaya wacana pendidikan nasional. Kontribusi riset ini bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pengakuan sosial terhadap nilai keilmuan pesantren. Temuan awal memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kompetensi sosial santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi studi lanjutan tentang hubungan antara kurikulum, pedagogi, dan kehidupan komunitas dalam membentuk epistemologi yang holistik dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada epistemologi keilmuan di pesantren melalui lensa

etnofenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna pengalaman subjektif santri dalam konteks sosial-budaya yang kompleks, yang sulit diukur dengan metode kuantitatif. Studi kasus memungkinkan penelitian mendalam pada satu atau beberapa pesantren sebagai unit analisis, sehingga hubungan antara teks keilmuan, praktik sosial, dan pengalaman spiritual dapat ditelusuri secara sistematis (Ary et al., 2009). Desain ini juga mendukung eksplorasi fenomena yang bersifat holistik, di mana teks klasik, interaksi komunitas, dan pengalaman hidup saling terkait (Creswell, 2007). Selain itu, etnofenomenologi menekankan pemahaman "dari dalam" perspektif peserta, sehingga peneliti dapat mengungkap bagaimana santri memaknai pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan desain ini, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi permukaan, tetapi juga interpretasi makna yang mendalam, memungkinkan penyusunan kerangka epistemologi pesantren yang reflektif, kontekstual, dan relevan dengan teori keilmuan kontemporer.

Lokasi penelitian dipilih di pesantren yang memiliki tradisi pembelajaran kitab klasik dan aktif menggabungkan praktik sosial serta kegiatan spiritual sebagai bagian dari kurikulum sehari-hari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, representativitas, dan keberagaman praktik yang mencerminkan karakteristik epistemologi pesantren. Observasi awal menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki struktur pengajaran yang memungkinkan interaksi intens antara santri dan pengasuh, serta kegiatan komunitas yang mendukung pembelajaran kolektif. Keberagaman aktivitas yang mencakup pengajian, mentoring, pengelolaan asrama, dan praktik ibadah memberikan konteks sosial yang kaya untuk memahami proses konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, lokasi ini memungkinkan analisis holistik tentang bagaimana pengalaman subjektif santri, interaksi sosial, dan teks keilmuan membentuk epistemologi pesantren. Penelitian juga mempertimbangkan faktor etis dan kesediaan pengasuh serta santri untuk berpartisipasi, sehingga data yang diperoleh akurat, relevan, dan mencerminkan pengalaman autentik dalam lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen teks keilmuan yang diajarkan di pesantren (Smith et al., 2009). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami aktivitas sehari-hari santri, interaksi sosial, dan praktik keagamaan secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri, pengasuh, dan pihak terkait untuk menggali pemahaman subjektif mereka tentang ilmu dan pengalaman belajar. Analisis dokumen teks keilmuan menambahkan dimensi objektif untuk memahami sumber pengetahuan dan konten pembelajaran. Data

yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring informasi relevan untuk membangun tema utama; penyajian data dilakukan dengan memvisualisasikan hubungan antara teks, praktik, dan pengalaman; verifikasi dilakukan dengan triangulasi antar-informan dan metode, serta pengecekan kembali dengan peserta untuk memastikan keabsahan temuan (Cohen et al., 2007). Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi, sehingga hasil penelitian mencerminkan representasi autentik epistemologi pesantren dari perspektif peserta.

Hasil

Epistemologi Pesantren secara Dialektik antara Teks dan Pengalaman Sosial

Proses konstruksi pengetahuan di pesantren yang muncul dari interaksi dialektis antara teks keilmuan dan pengalaman sosial santri. Di lapangan, epistemologi pesantren tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran kitab klasik secara tekstual, tetapi juga melalui praktik sosial yang menekankan kolaborasi, mentoring, dan partisipasi komunitas. Teks keilmuan berfungsi sebagai fondasi intelektual, sementara pengalaman sosial menjadi medium bagi santri untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata (Sukmayadi & Yahya, 2020; Taja et al., 2021). Proses dialektis ini memperlihatkan sifat epistemologi pesantren yang holistik, di mana teks dan praktik sosial saling melengkapi. Definisi operasional ini memandu penelitian dalam menyoroti interaksi antara materi pembelajaran dan konteks sosial, serta menekankan pentingnya pengalaman subjektif santri sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, sub-temuan ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren adalah hasil sintesis antara tradisi teks, pengalaman hidup, dan dinamika komunitas, yang secara kolektif membentuk cara pandang santri terhadap ilmu dan praktik keilmuan.

Salah seorang santri, menjelaskan, "Saat belajar kitab, kami tidak hanya membaca teks, tetapi juga mendiskusikannya dengan teman dan membahas contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Ini membantu kami memahami ilmu secara lebih mendalam." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dalam pesantren bersifat kontekstual dan kolaboratif. Diskusi antar-santri berfungsi sebagai mekanisme refleksi, di mana pemahaman teks diuji melalui pengalaman sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teks keilmuan tidak berdiri sendiri, tetapi dihidupkan melalui interaksi sosial dan praktik komunitas. Keterlibatan aktif santri dalam diskusi memperkuat penguasaan materi sekaligus membangun keterampilan sosial dan etika. Interpretasi ini menunjukkan bahwa dialektika antara teks dan pengalaman sosial membentuk

epistemologi pesantren yang bersifat adaptif, relevan, dan integratif, sehingga memfasilitasi internalisasi ilmu secara mendalam dan aplikatif di kehidupan sehari-hari pesantren.

Informan kedua, seorang pengurus pesantren, menekankan, "Santri akan lebih memahami kitab bila mereka mengalaminya dalam kegiatan nyata, misalnya dalam mengelola asrama atau membantu teman. Pengalaman sosial memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran yang tertulis." Dari pernyataan ini, ada hubungan dialektis antara teks dan pengalaman sosial sebagai inti pembentukan epistemologi pesantren. Aktivitas sosial, seperti mentoring, kerja kolektif, dan pengelolaan komunitas, bukan hanya sarana pembiasaan etika, tetapi juga medium praktis untuk menafsirkan dan menerapkan ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan materi ilmiah tidak cukup dengan membaca teks saja; pengalaman sosial menyediakan konteks, contoh, dan aplikasi nyata yang memperkaya pemahaman santri. Dengan demikian, epistemologi pesantren muncul sebagai fenomena interaktif, di mana teks keilmuan dan pengalaman sosial saling memperkuat, menciptakan pola pembelajaran yang holistik, reflektif, dan berbasis pengalaman.

Di samping itu, setiap sesi pembelajaran kitab selalu diikuti dengan praktik sosial, seperti musyawarah antar-santri, bimbingan pribadi, dan penerapan ilmu dalam kegiatan sehari-hari pesantren. Santri terlihat mendiskusikan teks bersama teman, bertanya kepada pengasuh, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, termasuk kegiatan asrama, ibadah kolektif, dan aktivitas komunitas. Peneliti menafsirkan bahwa praktik sosial ini berfungsi sebagai medium validasi dan internalisasi ilmu. Observasi juga mengungkap bahwa interaksi sosial memperkuat daya ingat santri terhadap materi, sekaligus membangun keterampilan sosial, empati, dan disiplin. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial bukan sekadar pelengkap, tetapi elemen integral dari konstruksi epistemologi pesantren. Interaksi sehari-hari memungkinkan santri untuk menghubungkan konsep abstrak dari teks keilmuan dengan praktik nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat hidup, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, epistemologi pesantren merupakan hasil sintesis kontinu antara pembelajaran teks dan pengalaman sosial. Santri memaknai teks klasik melalui interaksi sosial, praktik spiritual, dan kegiatan komunitas yang konkret, sehingga pengetahuan menjadi lebih terinternalisasi dan bermakna. Dialektika ini memperlihatkan pola pembelajaran yang holistik, di mana teori dan praktik tidak dipisahkan, tetapi saling memperkuat. Peneliti menegaskan bahwa pengalaman sosial berfungsi sebagai mediator antara teks

dan pemahaman individu, sekaligus membentuk keterampilan sosial dan karakter santri. Restatement ini memudahkan pembaca memahami bahwa epistemologi pesantren bukan sekadar teks atau pengalaman, tetapi gabungan kedua elemen yang secara dinamis membentuk pengetahuan, etika, dan keterampilan santri. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana ilmu dikonstruksi dalam konteks pesantren, yang bersifat reflektif, adaptif, dan kontekstual.

Sebagai tambahan, adanya konsistensi interaksi antara teks keilmuan dan pengalaman sosial dalam pembentukan epistemologi santri. Santri membaca dan mendiskusikan kitab klasik, kemudian mengaplikasikan materi melalui kegiatan komunitas, mentoring, dan praktik sehari-hari. Pola ini menunjukkan mekanisme dialektis di mana teks memberikan kerangka teoritis, sementara pengalaman sosial berfungsi sebagai medium validasi, internalisasi, dan pengayaan pengetahuan. Kombinasi ini menghasilkan pembelajaran yang holistik, reflektif, dan kontekstual, sekaligus membentuk keterampilan sosial, karakter, dan pemahaman spiritual santri. Dengan demikian, epistemologi pesantren muncul sebagai fenomena integratif yang menekankan keseimbangan antara tradisi intelektual dan pengalaman hidup nyata, yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Epistemologi Pesantren Mengintegrasikan Pengetahuan Teologis dan Praktis

Proses pembelajaran di mana santri tidak hanya memahami teori keagamaan dari teks klasik, tetapi juga menerapkannya melalui praktik sosial dan pengalaman spiritual sehari-hari. Definisi ini menekankan bahwa ilmu di pesantren tidak dipelajari secara terisolasi, melainkan melalui kombinasi teks, aktivitas ritual, mentoring pengasuh, dan interaksi dengan komunitas santri lainnya (Ritonga et al., 2021; Winoto, 2022). Operasionalisasi sub temuan ini mencakup tiga aspek utama: pemahaman terhadap teks keilmuan (teologis), praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari (praktis), dan pengintegrasian antara keduanya untuk membentuk pengetahuan yang utuh. Di lapangan, fenomena ini terlihat dalam kegiatan pengajian, diskusi kitab, pengelolaan asrama, serta keterlibatan santri dalam tugas sosial yang menuntut penerapan konsep keilmuan secara nyata. Dengan kata lain, epistemologi pesantren bersifat holistik, di mana teori dan praktik tidak dipisahkan, melainkan saling melengkapi untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi santri.

Hasil wawancara pertama dengan salah satu ustadz menunjukkan bahwa "Santri belajar dari kitab, namun mereka harus membuktikan pemahamannya melalui pengelolaan asrama dan pembimbingan junior. Ilmu yang tidak diterapkan

hanya akan tersimpan di kepala tanpa menjadi kebiasaan hidup.” Informan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan teoretis dan praktik nyata. Peneliti menafsirkan bahwa wawancara ini memperlihatkan epistemologi pesantren sebagai sistem integratif, di mana penerapan praktis menjadi indikator validitas pengetahuan yang diperoleh. Santri tidak hanya dinilai dari kemampuan memahami teks, tetapi juga dari kemampuan menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan sehari-hari yang sesuai dengan nilai keagamaan dan norma sosial pesantren. Interpretasi ini menunjukkan bahwa epistemologi pesantren mengutamakan pengalaman yang membumi dan aplikatif, sehingga ilmu yang diperoleh dapat dimanifestasikan dalam kehidupan komunitas dan spiritual santri.

Wawancara kedua dengan santri yang menegaskan perspektif ini: “Kami mempelajari fiqh, tasawuf, dan tafsir kitab, namun pengasuh selalu menekankan agar kami mempraktikkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat membantu adik tingkat atau mengelola kegiatan masjid.” Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan teologis tidak berdiri sendiri, tetapi selalu diarahkan menuju implementasi praktis. Peneliti menafsirkan bahwa pengalaman belajar di pesantren bersifat dialektis, di mana teks keilmuan memberi kerangka konseptual, sementara praktik sosial menjadi media pembuktian dan internalisasi. Pola ini menegaskan bahwa santri secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui hafalan atau diskusi teoritis. Integrasi antara teori dan praktik membentuk epistemologi yang adaptif dan kontekstual, di mana santri belajar memaknai ilmu sebagai pedoman hidup, bukan sekadar konten akademik, sehingga pengalaman praktis menjadi bagian esensial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, selama pengajian kitab dan mentoring, santri tidak hanya mendiskusikan makna teks, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam kegiatan nyata, seperti penataan asrama, pelayanan sosial, dan pembimbingan adik tingkat. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pemahaman teoretis diuji melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis sehari-hari. Peneliti menafsirkan bahwa pengajaran di pesantren secara konsisten menekankan integrasi antara pengetahuan teologis dan aplikasi praktis, sehingga santri belajar untuk menginternalisasi prinsip-prinsip keilmuan ke dalam tindakan nyata. Observasi juga menunjukkan adanya pola mentorship, di mana pengasuh menggunakan kombinasi ceramah, praktik langsung, dan refleksi untuk membimbing santri. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren bukan sekadar hafalan teks, tetapi merupakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual, yang menyatukan teori, praktik, dan nilai-nilai spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh.

Dengan demikian, epistemologi pesantren merupakan sistem pembelajaran dialektis, di mana pengetahuan teologis tidak bisa dipisahkan dari praktik sosial dan pengalaman spiritual. Data wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa teks keilmuan memberikan kerangka konseptual, sementara praktik sosial menjadi sarana pembuktian dan internalisasi. Santri belajar untuk memahami makna teks melalui pengalaman nyata, membangun keterampilan sosial, dan menumbuhkan kedewasaan spiritual. Dengan demikian, epistemologi pesantren dapat dipahami sebagai proses konstruksi pengetahuan yang mengintegrasikan aspek teoretis, praktis, dan etis. Restatement ini memudahkan pembaca untuk menangkap inti temuan, yaitu bahwa pesantren menekankan pengalaman hidup dan penerapan ilmu sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar hafalan atau teori abstrak.

Hal ini juga menunjukkan hubungan berkelanjutan antara pembelajaran teks, praktik sosial, dan pengalaman spiritual santri. Santri memulai dengan pemahaman teoretis dari kitab, kemudian menerapkannya dalam kegiatan komunitas dan ibadah, sambil menerima bimbingan dari pengasuh. Pola ini bersifat siklis dan reflektif, di mana pengalaman praktis memperkuat pemahaman teoretis dan sebaliknya, menciptakan epistemologi yang kohesif dan holistik. Pola ini konsisten di seluruh pengamatan, menegaskan bahwa integrasi teori dan praktik merupakan ciri khas pembelajaran pesantren yang membedakannya dari pendidikan formal lain. Dengan kata lain, epistemologi pesantren tidak bersifat linear atau terpisah, melainkan merupakan sistem pembelajaran dinamis, di mana pengetahuan teologis dan pengalaman praktis saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang utuh, aplikatif, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari santri.

Pembahasan

Epistemologi pesantren dibentuk melalui dialektika yang berkelanjutan antara teks keilmuan dan pengalaman sosial santri sejalan dengan literatur tentang pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik (Sabic-El-Rayess, 2020), namun penelitian ini menegaskan secara empiris bagaimana interaksi sosial, seperti mentoring, pengelolaan asrama, dan kegiatan komunitas, menjadi medium penginternalisasian ilmu teoretis. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menekankan aspek teks atau kurikulum kitab klasik secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pesantren hanya dapat dipahami secara utuh ketika dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari santri (Saada, 2023b). Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa epistemologi pesantren merupakan sistem konstruksi pengetahuan yang holistik, menekankan keterkaitan antara konsep teoretis dan

praktik sosial. Secara praktis, pemahaman ini mendukung pengembangan metode pengajaran yang menekankan pengalaman belajar langsung dan mentoring aktif, sehingga santri mampu memadukan pemahaman akademik dengan keterampilan sosial dan etika.

Epistemologi pesantren juga terbukti mengintegrasikan pengetahuan teologis dan praktis secara simultan, di mana teks kitab klasik menjadi kerangka konseptual yang diuji melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian (Krejci, 1982) dan (Riwanda, 2023) yang menunjukkan bahwa pesantren membentuk pengalaman belajar reflektif, tetapi penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menekankan pengalaman sosial sebagai faktor yang menentukan validitas dan internalisasi ilmu. Secara praktis, integrasi ini memungkinkan santri untuk menerapkan prinsip keilmuan dalam berbagai konteks, dari pengelolaan asrama hingga pelayanan sosial dan ibadah ritual. Implikasi teoritisnya adalah bahwa epistemologi pesantren tidak bersifat linier atau eksklusif terhadap teks; sebaliknya, ia bersifat dialektis dan kontekstual. Ini menegaskan pentingnya memandang pendidikan pesantren sebagai proses pembelajaran yang menggabungkan kognisi, pengalaman sosial, dan spiritualitas.

Pentingnya membuktikan pemahaman teks melalui praktik nyata adalah sebuah poin informasi, sementara santri aktif menerapkan ilmu dalam aktivitas komunitas. Hal ini memperlihatkan pola pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif, di mana teori diuji melalui pengalaman, dan pengalaman memperkaya pemahaman teori. Perbandingan dengan literatur formal menunjukkan bahwa meskipun teori pendidikan Islam sering mengakui nilai praktik, jarang ada penelitian yang memetakan secara rinci mekanisme integrasi ini dalam konteks sosial pesantren (Saada & Magadlah, 2021; Shaukat et al., 2024). Konsekuensi praktisnya adalah bahwa kurikulum pesantren sebaiknya dirancang untuk menyeimbangkan pengajaran teks klasik dan praktik sosial, sehingga santri tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menginternalisasi ilmu melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Di samping itu, konsistensi penerapan teori-praktik dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti pengelolaan asrama, pembimbingan adik tingkat, dan pelayanan komunitas. Data ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren bersifat dinamis, di mana proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teks semata, tetapi melibatkan interaksi sosial, pengalaman spiritual, dan pengawasan pengasuh. Secara teoritis, hal ini memperluas definisi epistemologi tradisional dengan menekankan pengalaman subjektif sebagai komponen utama dalam konstruksi pengetahuan. Secara praktis, temuan ini mendukung pentingnya peran mentor dan komunitas sebagai fasilitator pengalaman belajar

yang memadai, sehingga santri dapat mengembangkan kompetensi intelektual, sosial, dan moral secara bersamaan.

Sebagai simpulan pembahasan, epistemologi pesantren merupakan sintesis antara pengetahuan teologis dan praktik sosial yang saling memperkuat, menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Integrasi ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam dan praktik pedagogis di pesantren kontemporer. Teoritisnya, penelitian ini mempertegas bahwa epistemologi tidak hanya ditentukan oleh teks atau kurikulum, tetapi juga oleh interaksi sosial, pengalaman praktis, dan spiritualitas peserta didik. Praktisnya, temuan ini mendorong desain kurikulum dan metode pembelajaran yang menggabungkan kegiatan praktis, mentoring intensif, dan refleksi spiritual sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan demikian, epistemologi pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kemampuan sosial santri, menegaskan relevansi pendidikan tradisional ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat modern.

Kesimpulan

Epistemologi pesantren dibentuk melalui dialektika yang berkelanjutan antara teks keilmuan, praktik sosial, dan pengalaman spiritual, sehingga pengetahuan yang diperoleh santri bersifat holistik, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah utama yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran di pesantren tidak sekadar akumulasi teori atau hafalan teks, tetapi merupakan proses integratif di mana teori diuji melalui praktik nyata dan pengalaman sosial, sementara pengalaman praktis memperkaya pemahaman teoretis; pola ini menegaskan relevansi pendidikan pesantren bagi pengembangan karakter, etika, dan kompetensi sosial santri. Kontribusi penelitian secara keilmuan terletak pada penyusunan kerangka epistemologi yang menggabungkan pendekatan etnofenomenologi dengan studi pendidikan Islam, sehingga membuka pemahaman baru tentang cara konstruksi pengetahuan tradisional dapat relevan dengan teori pendidikan modern dan praktik pedagogis kontemporer. Keterbatasan penelitian mencakup fokus pada satu atau beberapa pesantren tertentu, sehingga generalisasi temuan masih terbatas, dan penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi, melibatkan variasi tradisi pesantren, serta menelusuri hubungan antara kurikulum, praktik sosial, dan hasil epistemik secara longitudinal untuk memperkuat validitas dan relevansi temuan..

Referensi

- Abbasi, R. (2021). Islam and the invention of religion: A study of medieval Muslim discourses on Dīn. *Studia Islamica*, 116(1), 1–106.
- Alemi, M., Taheri, A., Shariati, A., & Meghdari, A. (2020). Social robotics, education, and religion in the Islamic world: An Iranian perspective. *Science and Engineering Ethics*, 26(5), 2709–2734.
- Anzaikhan, M. (2022). The history of moderate Islam in Indonesia and its influence on the content of national education. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 213–226.
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Awaad, R., Nursoy-Demir, M., Khalil, A., & Helal, H. (2023). Islamic civilizations and plagues: the role of religion, faith and psychology during pandemics. *Journal of Religion and Health*, 62(2), 1379–1393.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Kasdi, A., Karim, A., Farida, U., & Huda, M. (2022). Development of waqf in the Middle East and its role in pioneering contemporary Islamic civilization: A historical approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 140–153.
- Krejci, J. (1982). Civilization and religion. *Religion*, 12(1), 29–47.
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An Islamic "wisdom-based cultural environment" in a western context. *Religions*, 11(8), 409.
- Luhuringbudi, T., Utami, D. N., & Purnomo, H. (2020). Interconnection of Science, Islamic Religion, and Philosophy of Science. *Philosophy of Science*, 10(1), 15–30.
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of " Madrasah Diniyah" Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 108–119.
- Pathollah, A. G., Munir, M., & Prayogo, R. (2023). INTERNALIZATION OF TRADITIONAL PLAY-BASED ECOLOGICAL AWARENESS IN CHILDREN OF RURAL COMMUNITIES. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 2(1).
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The impact of inclusive Islamic education teaching materials model on religious tolerance of Indonesian students. *International Journal of Instruction*, 15(1), 347–364.
- Riaz, M., Baloch, F., Siddiqui, M., Ejaz, R., & Bashir, M. (2023). The role of islamic education in promoting peace and tolerance. *Al-Qanṭara*, 9(4), 308–327.
- Ritonga, M., Widodo, H., & Nurdianto, T. (2021). Arabic Language Learning Reconstruction as a Response to Strengthen" Al-Islam" Studies at Higher

- Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 355–363.
- Riwanda, A. (2023). Comparative Typology of Science and Religion Integration of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Amin Abdullah and Its Implications for Islamic Education. *Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 91–111.
- Saada, N. (2023a). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894.
- Saada, N. (2023b). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217.
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, 73, 102148.
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105.
- Shaukat, M. A., Samra, U., Hassan, J., Saadi, C., & Hayat, I. (2024). Morality from classical civilizations to post-modern era: A historical account through Islamic lens. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(2), 321–335.
- Sijamhodžić-Nadarević, D. (2023). Contribution of Islamic religious education to intercultural values in pluralistic European cultures: Insights from Bosnia and Herzegovina. *Religions*, 14(4), 453.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. (2020). Indonesian education landscape and the 21st century challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 219–234.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153.
- Winoto, S. (2022). Improving curriculum and lecturers: Challenges to quality based-technology. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 221–242.